

community

The New Apostolic Church around the world

03/2021/ID

Apa yang Allah berikan selalu cukup

Editorial

Allah merawat kita

Kebaktian

Memberi kepada Allah:
yang penting adalah hati

Pengajaran

Laki-laki dan perempuan
menurut gambar Allah
(Bagian 1)

New Apostolic Church
International



■ Editorial

- 3 Allah merawat kita

■ Kebaktian

- 4 Memberi kepada Allah:
yang penting adalah hati

■ Suatu kunjungan ke Eropa

- 10 Lima kali “ya” untuk Yesus

■ Suatu kunjungan ke Amerika

- 12 Tabib agung sedang bekerja

■ Suatu kunjungan ke Afrika

- 14 Keselamatan ilahi: tidak ada usaha,
tidak ada hasil

■ Pojok Anak-anak

- 16 Penyembuhan seorang buta
di dekat Yerikho
- 18 Mengunjungi Sarangoo di Erdenet
(Mongolia)

■ Pengajaran

- 20 Laki-laki dan perempuan menurut
gambar Allah (Bagian 1)

■ Berita Global

- 24 Konstruksi gereja adalah sebuah
usaha komunitas
- 26 Kehidupan dalam sebuah krisis
- 28 Mengalahkan kelaparan dengan
ikan dan wijen
- 30 Perempuan-perempuan
di gereja awal

Majalah Community adalah pengganti majalah Keluarga Kita. Perbedaan yang menonjol dari 2 terbitan ini adalah Community terbit 4 kali dalam 1 tahun, Keluarga Kita terbit 12 kali dalam 1 tahun. Keluarga Kita terbit hanya dalam bentuk cetak, sedangkan Community terbit dalam bentuk cetak dan digital/PDF yang dapat diakses melalui website: www.nac-indonesia.org atau nac.today. Karena terbit di internet, maka saudara-saudari dapat membacanya lebih awal dari versi cetaknya. Sebagai contoh majalah Community 1/2021 terbit di internet tanggal 4 Januari 2021. Majalah versi cetak baru kami terima dari percetakan 2 atau 3 minggu kemudian. Dibutuhkan waktu sekitar 1 atau 2 bulan lagi bagi majalah Community itu untuk sampai ke sidang-sidang jemaat/rumah-rumah saudara-saudari. Kami menyarankan khususnya kepada keluarga-keluarga muda / generasi milenial untuk mengakses, membaca dan menyimpan majalah Community di komputer atau perangkat elektronik lainnya.

Allah merawat kita



Foto: GKB Internasional

Saudara dan saudari yang kekasih,

Ini adalah saat-saat yang tidak biasa: terkadang kita mengalami kebaktian, terkadang tidak; terkadang kita merayakan Perjamuan Kudus, terkadang kita tidak merayakannya. Ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, bahkan, begitu banyak sehingga saya pun tidak bisa menjawab semuanya.

Salah satu pertanyaan ini adalah: apakah Perjamuan Kudus tidak lagi penting sebagaimana biasanya? Jawaban saya jelas: Perjamuan Kudus masih sama pentingnya sebagaimana biasanya! Itu adalah sebuah sakramen gereja Kristus dan dengan demikian suatu karunia ilahi kemurahan bagi kita manusia.

Biarkan saya mengingatkanmu tentang umat Israel. Pada waktu itu, Allah menuntun umat-Nya ke padang gurun. Tidak ada apa-apa di sana. Jika Allah tidak menyediakan manna bagi mereka, mereka akan mati. Mereka bergantung sepenuhnya pada Allah dalam perkara ini. Ia memberi mereka manna setiap hari yang harus mereka makan pada hari yang sama. Siapa pun yang ingin menyisakannya untuk kesokan harinya menemukan bahwa itu telah busuk dalam semalam. Hanya pada hari keenam Allah menyediakan sebuah porsi double. Itu adalah manna yang sama, tetapi mereka dapat menyimpannya untuk hari ketujuh dan kemudian memakannya.

Allah ingin menunjukkan kepada umat: Aku akan merawatmu! Saat Aku memberi kepadamu, engkau harus mengambilnya. Dan apa yang Kuberikan kepadamu selalu cukup. Hal yang sama bagi kita. Kita memiliki pengendalian, namun, kita harus belajar mengandalkan Allah lebih lagi: pada kasih-Nya, perawatan-Nya, dan kemahakuasaan-Nya.

Ya, kita memerlukan Perjamuan Kudus. Dan kita hendaknya meraihnya setiap kali Allah memberikannya kepada kita. Namun, jika Ia mengizinkan bahwa kita tidak bisa menerimanya, maka Ia akan memastikan bahwa Perjamuan terakhir yang kita terima akan bertahan sampai kita dapat menerimanya kembali. Inilah yang saya percayai!

Salam tulus,

Jean-Luc Schneider

Memberi kepada Allah: yang penting adalah hati



Foto-foto: GKB Pasifik bagian Barat

Kejadian 4:4

“Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu.”

Anak-anak yang kekasih, saudara dan saudari yang kekasih, saya sangat bersyukur kepada Bapa surgawi kita bahwa saya dapat mengalami kebaktian ini di tengah-tengahmu dan mengambil bagian dalam berkat Bapa surgawi kita. Bapa surgawi kita ingin memberkati dan menguatkan kita. Melalui Roh Kudus, Ia ingin mempersiapkan kita bagi kedatangan Kristus kembali, dan persiapan ini memiliki dua sisi: di satu sisi, kita mendengarkan firman Allah dan, di sisi lain, Roh Kudus mempersiapkan kita bagi kedatangan Kristus kembali. Adalah terserah pada kita untuk memeriksa dari waktu ke waktu apakah kita sedang berjalan maju dalam persiapan kita.

Saya memiliki sebuah cerita untuk anak-anak. Ketika saya masih seorang anak, setiap kali saya datang mengunjungi kakek saya, ia memegang tangan saya dan menuntun saya ke sebuah tempat istimewa di rumahnya, di mana ia ingin saya berdiri merapat ke tembok. Dan kemudian ia datang dengan sebuah pulpen dan membuat sebuah tanda di atas kepala saya. Dan kali lainnya saya datang, ia akan melakukan hal yang sama. Ia sangat bangga ketika ia dapat melihat dan menunjukkan kepada saya: “Lihatlah, terakhir itu tandanya di sini dan sekarang ada di sini; engkau telah bertumbuh, engkau menjadi sedikit lebih tinggi!” Oke, ka-

dang-kadang saya curang sedikit dan membuat badan saya lebih tinggi; tidak, tidak, berdiri dengan benar! Bapa surgawi kita ingin melakukan hal yang sama dengan kita. Ia tahu persis bagaimana keadaan kita dan di mana kita berdiri dalam pengertian pertumbuhan rohani kita, tetapi Ia ingin kita sadar akan pertumbuhan rohani kita. Jadi, kadang-kadang Ia mengizinkan bahwa sebuah doa tidak dikabulkan atau sebuah permohonan tidak dipenuhi. Mungkin seseorang telah menyakiti kita. Bapa surgawi kita hanya ingin memeriksa apakah kita masih bereaksi dengan cara yang sama seperti yang kita lakukan dua tahun lalu atau apakah kita telah berubah sementara itu. Apakah kita masih bereaksi dengan cara yang sama ataukah kita telah bertumbuh dan mempelajari sesuatu?

Saudara dan saudari yang kekasih, pikirkanlah tentang ini lain kali engkau mengalami sesuatu yang istimewa. Mungkin Allah hanya ingin menunjukkan kepadamu bahwa engkau telah dewasa. Atau di sisi lain, mungkin Ia ingin kita menjadi sadar bahwa tidak ada perbedaan, bahwa tidak ada pertumbuhan rohani dan kita hendaknya berbuat sesuatu tentang itu. Engkau tahu, jika seseorang menyakiti saya dan reaksi saya sama seperti yang terjadi

dua tahun lalu, saya harus membuat beberapa penyesuaian karena ada sesuatu yang tidak seperti seharusnya pada saya.

Nas Alkitab kita hari ini diambil dari kisah tentang Kain dan Habel; engkau mengetahui kisahnya. Kain dan Habel adalah dua anak-anak laki-laki pertama Adam dan Hawa. Kain adalah seorang petani; Habel adalah seorang gembala. Dan suatu hari, keduanya ingin mempersembahkan kurban kepada Allah. Kain mempersembahkan beberapa buah dan Habel mempersembahkan seekor lembu. Allah memerhatikan pribadinya dahulu dan kemudian persembahannya. Dan ketika Ia melihat sikap hati mereka, Ia sadar, oh, sikap Kain tidak baik. Bagaimanapun, persembahan mereka adalah hasil dari sikap hati mereka. Kain mempersembahkan beberapa buah dari ladangnya, tetapi Habel mempersembahkan yang sulung dari kawan ternaknya; yang terbaik yang ia miliki. Bagi Habel, yang terbaik itu adalah cukup baik bagi Allah. Dan itulah sebabnya Allah menerima kurbannya dan memberkatinya.

Pokok bahasan persembahan dan kurban memiliki sebuah

Sebagai orang-orang Kristen, kita punya banyak alasan untuk memberikan persembahan dan kurban kepada Allah.

Ada dua sidang jemaat Kerasulan Baru di Samoa-Amerika dengan sekitar 200 anggota, yang dirawat oleh sebelas orang pemangku jawatan



tradisi panjang di dalam Perjanjian Lama dan cukup rumit.

Dalam Perjanjian Lama, orang-orang percaya memberikan persembahan dan kurban kepada Allah untuk menyembah-Nya. Mereka mempersembahkan kurban kepada Allah untuk menunjukkan bahwa Ia adalah Pemberi: “Apa yang kita miliki tidak diberikan kepada kita oleh semacam berhala, atau itu hanya hasil dari pekerjaan kita sendiri. Yang Mahakuasa adalah Pemberi; Ia memberi kita apa yang kita perlukan.”

Mereka menyembah Allah, mengetahui bahwa Ia adalah Yang Mahakuasa, bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Mereka mempersembahkan kurban mereka untuk bersyukur kepada Pemberi. Mereka ingin menyatakan rasa syukur mereka atas apa yang Allah telah sediakan. Orang-orang Yahudi bersyukur kepada Allah atas karunia-karunia jasmani, tetapi juga khususnya atas penyelamatan mereka, karena Yang Mahakuasa telah membebaskan mereka dari tangan orang-orang Mesir. Mereka bersyukur kepada Allah karena Ia telah memilih bangsa yang kecil dan lemah ini untuk menjadi umat-Nya. Dan itu adalah hal besar tentangnya, tujuan terdalam dari persembahan syukur mereka: Allah telah menyelamatkan kita, Allah telah memilih kita.

Tetapi kurban-kurban mereka mengandung lebih dari sekadar penyembahan dan ucap syukur. Untuk kurban-kurban tertentu, mereka menyembelih binatang dan mempersembahkannya. Bagian-bagian tubuh dari binatang itu dibakar – ini untuk Allah – dan sisa binatang itu dimakan bersama-sama. Itulah bagian mereka. Dan itu berarti: kita berada dalam persekutuan dengan Allah; kita sedang makan bersama. Pengertian mereka adalah: kita berbagi makanan dengan Allah; Ia mendapat bagian-Nya dan kita mendapat bagian kita dan dengan demikian kita memiliki persekutuan dengan-Nya dan saling memiliki.

Itu adalah sebuah konsepsi yang baik tentang kurban: kita saling memiliki, kita berbagi makanan, Allah mendapat bagian-Nya dan kita mendapat bagian kita. Musa berkata kepada mereka: “Engkau adalah pendosa; engkau tidak mampu mematuhi Allah.” Sebagai akibatnya, mereka harus mempersembahkan kurban-kurban kepada Allah untuk dirukunkan dengan-Nya. Dengan karunia-karunia ini, mereka mengakui: “Kita adalah pendosa, kita memerlukan pengampunan. Mohon, ampuni kami, bermurah hatilah kepada kami.”

Dan poin yang terakhir. Ketika umat memerlukan pertolongan istimewa dari Allah atau menginginkan sebuah berkat yang istimewa dari-Nya, mereka berdoa dan mempersembahkan sebuah kurban yang istimewa, berharap Allah mengabdikan doa mereka dan memberkati ser-



ta menolong mereka. Inilah makna kurban di dalam Perjanjian Lama. Umat ingin menyatakan pengabdian kepada Allah. Mereka ingin bersyukur kepada-Nya, mereka ingin memiliki persekutuan dengan-Nya, mereka ingin dirukunkan dengan Allah meski ada dosa-dosa mereka, dan mereka ingin Allah merespons doa-doa mereka.

Perubahan besar di dalam Perjanjian Baru adalah bahwa Yesus, Putra Allah, memberikan nyawa-Nya sebagai sebuah kurban. Melalui kurban-Nya, Ia merukunkan manusia dengan Allah, dan orang-orang yang percaya kepada-Nya dan yang mengikut-Nya akan diselamatkan. Tidak perlu lagi kurban-kurban dan persembahan selanjutnya supaya ditebus. Kurban Yesus Kristus adalah sempurna dan berlaku kekal untuk setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Tidak perlu lagi kurban dan persembahan selanjutnya supaya dilepaskan.

Kita ingin memiliki sebuah persekutuan yang kuat dengan Yesus!

Namun demikian, ada banyak alasan baik lainnya untuk berkorban dan memberikan persembahan kepada Allah. Kita berkorban kepada Allah untuk menyatakan pujian dan ucap syukur kita. Ketika kita membawa persembahan kita, kita mengakui bahwa

kita bergantung sepenuhnya pada Allah yang mahakuasa. Segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Allah. Ia adalah Pemberi.

Kita percaya kepada Pencipta. Kita percaya bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Kita bergantung penuh pada kasih karunia Allah. Oleh karena itu, kurban dan persembahan kita pertama-tama adalah sebuah pengakuan iman kita. Kita percaya kepada Allah, Bapa kita. Ia memberi kita apa yang kita perlukan di bumi, dan kita bersyukur atas karunia-karunia kemurahan-Nya. Persembah-



Kebaktian dihadiri oleh 168 saudara dan saudari

an dan kurban kita adalah sebuah ungkapan rasa syukur kita kepada Allah.

Jadi, dengan mempersembahkan kurban, kita bersyukur kepada Allah atas karunia-karunia jasmani-Nya. Kita tahu, ini adalah kemurahan; Allah tidak harus memberi kita apa yang kita perlukan. Ada banyak orang yang memiliki jauh lebih sedikit daripada kita, namun mereka layak mendapatkan sebanyak yang kita miliki. Maka itu, marilah kita persembahkan kurban kita kepada Pemberi.

Kita bersyukur kepada Allah atas keselamatan dari-Nya. Kita berterima kasih kepada Yesus atas kurban agung-Nya. Kita bersyukur kepada Allah karena memilih kita untuk menjadi anak-anak-Nya dan berterima kasih kepada-Nya dengan mempersembahkan kurban-kurban rohani. Kita tidak perlu untuk mempersembahkan lembu lagi.

Ketika kita dibaptis dan dimeteraikan, kita mempersembahkan hidup kita kepada-Nya. Ketika kita dimeteraikan, atau dikonfirmasi, kita berkata, "Kini aku menjadi

milik-Mu. Aku milik-Mu." Ingatlah, bahwa ini adalah sebuah janji yang kita buat kepada Allah: "Engkau telah menyelamatkanku; aku memberi-Mu hidupku." Kita dapat menyatakan rasa syukur kita dengan mempersembahkan kurban-kurban rohani.

Sebuah kurban rohani, sebagai contoh, adalah untuk berbuat baik bagi sesama kita atau untuk menolong orang-orang yang membutuhkan. Ketika kita berbagi dengan orang lain dengan apa yang kita telah terima, kita mempersembahkan sebuah kurban rohani. Ini berkenan kepada Allah. Marilah kita bersyukur kepada Allah atas keselamatan dari-Nya dengan berbuat baik, menolong orang lain, dan membagikan harta rohani kita. Dengan cara ini, kita bersyukur kepada Allah atas karunia-karunia jasmani-Nya, atas semua yang Ia berikan kepada kita dalam kehidupan sehari-hari. Kita bersyukur kepada-Nya atas keselamatan yang Ia tawarkan kepada kita dan kita berterima kasih kepada Allah atas segala sesuatu yang kita alami di dalam gereja-Nya.

Penting, dan berarti besar bagi kita bahwa kita dapat merayakan Perjamuan Kudus, bahwa kita bagian dari sidang jemaat, bahwa kita diajar, bahwa anak-anak kita diberi petunjuk di dalam pengajaran, bahwa kita dapat berkumpul bersama di dalam sebuah gereja yang baik, bahwa kita memiliki saudara-saudara yang telah ditugaskan untuk memimpin kebaktian-kebaktian, bahwa seorang Rasul datang mengunjungi kita dari waktu ke waktu. Kita bersyukur

atas semua ini karena hal ini penting bagi kita. Dan itulah sebabnya kita juga ingin mendukung Gereja dengan mempersembahkan kurban kita. Bagaimanapun, kita ingin Gereja kita berfungsi. Jadi, ini adalah satu cara kita dapat menyatakan rasa syukur kita: dengan mempersembahkan kurban kita dan kurban rohani kita untuk berterima kasih kepada Allah atas karunia-karunia jasmani-Nya, keselamatan dari-Nya, dan atas Gereja.

Ingatlah, orang-orang Yahudi mempersembahkan kurban mereka untuk memiliki persekutuan dengan Allah. Hasrat terbesar kita adalah untuk memiliki persekutuan yang sempurna dengan Yesus Kristus. Dan untuk memiliki persekutuan dengan Kristus, untuk memiliki persatuan dengan-Nya, kita harus meninggalkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan Kristus: semua hal yang dapat menimbulkan hambatan dalam persekutuan kita dengan Allah. Mungkin kita memiliki sebuah gagasan tertentu tentang sesuatu dan meyakini bahwa itu benar. Tetapi, seiring waktu, kita sadar bahwa Yesus memiliki sebuah gagasan yang berbeda. Jadi, kita tidak setuju tentang poin tertentu ini. Namun, karena kita ingin manunggal dengan Yesus, kita merelakan pendapat kita, kita menyerahkannya. Mungkin kita memiliki sebuah keinginan, tetapi Allah tidak mengabulkan permohonan kita. Tetapi, karena kita ingin manunggal dengan Allah, kita merelakan keinginan kita, karena sebuah keinginan yang tidak dikabulkan dapat menimbulkan sebuah hambatan untuk persekutuan kita dengan Allah. Kita memberi tahu Allah: "Oke, seandainya itu bukan kehendak-Mu, aku akan menurutinya. Yang penting bagiku adalah bahwa aku manunggal dengan-Mu." Itu adalah sebuah kurban rohani yang memperkuat dan meneguhkan persekutuan kita dengan Allah. Kita melepaskan segala hal yang dapat menjadi sebuah hambatan untuk persekutuan kita dengan Allah.

Orang-orang Yahudi harus mempersembahkan kurban kepada Allah untuk menutupi dosa-dosa mereka. Berkat kurban Yesus Kristus, kita tidak lagi perlu untuk mempersembahkan kurban atau persembahan untuk diampuni. Tetapi, Yesus ingin kita untuk merelakan hal-hal tertentu. Ini mencakup dakwaan apa pun terhadap sesama kita. Ia ingin kita melepaskan celaan-celaan yang tidak ada hentinya terhadap sesama kita. Ia ingin kita merelakan gagasan tentang pembalasan dendam. Ia ingin kita menerima bahwa pendosa belum tentu dihukum oleh Allah di bumi ini. Ia ingin kita menerima bahwa pendosa, yang bersalah, dapat diampuni.

Tidak selalu mudah untuk merelakan gagasan kita tentang keadilan manusia. Tetapi, Yesus berkata kepada kita: "Jika engkau ingin Aku mengampunimu, engkau harus bersedia mengampuni sesamamu. Berhentilah mencelanya, berhenti menuduhnya, jangan membalas dendam." Ini adalah jenis kurban rohani yang diperlukan dari kita untuk meraih pengampunan.



Rasul Distrik Peter Schulte

Dan kemudian, Saudara dan saudari, terjadi bahwa kita memiliki permohonan istimewa. Mungkin kita memiliki keinginan untuk diri kita sendiri atau untuk sesama kita atau memperantarakan bagi jiwa-jiwa di alam barzakh. Saya tahu dari banyak saudara dan saudari yang kemudian berpikir: "Aku akan berdoa dan mempersembahkan sebuah kurban istimewa kepada Allah." Apakah yang ada di balik gagasan ini? Satu hal yang jelas, kita tidak bisa membeli pertolongan Allah; bahkan jika aku mempersembahkan satu milyar dolar Amerika, aku tidak dapat memaksa-Nya untuk mengabulkan keinginanku dan memaksakan kehendakku kepada-Nya. Allah tidak tertarik dengan uangku. Ia tidak memerlukannya. Aku tidak dapat membeli berkat Allah. Aku tidak dapat menghasilkan pertolongan Allah.

Jadi, mengapa saudara dan saudari melakukan ini? Mengapa mereka mempersembahkan kurban istimewa ketika mereka memiliki sebuah permohonan? Mereka ingin menunjukkan kepada-Nya betapa pentingnya doa bagi mereka, betapa sangat berartinya kesejahteraan sesama mereka bagi mereka. Persembahan kita melengkapi doa kita. Ini untuk menunjukkan bahwa permohonan ini benar-benar berarti sesuatu bagi kita, bahwa ini penting. Di sisi lain, ini adalah juga sebuah tanda pengendalian. Melalui persembahan, kita ingin bersyukur kepada Allah sebelum Ia bahkan menjawab doa-doa kita. Kita ingin menunjukkan kepada-Nya: "Aku mengandalkan-Mu. Aku mengandalkan kasih-Mu. Aku mengandalkan kemurahan hati-Mu. Engkau akan memberiku tepat yang aku perlukan. Engkau akan melakukan apa yang harus dilakukan pada waktu yang tepat, dan atas hal ini, aku berterima kasih kepada-Mu di awal." Dengan cara ini kita menyatakan pengendalian kita kepada Allah. "Aku mengandalkan-Mu. Engkau akan me-



Sidang jemaat merayakan Perjamuan Kudus untuk orang-orang yang telah meninggal



nolongku, dan apa pun yang Engkau lakukan adalah solusi terbaik bagiku.”

Lihatlah, bahkan sebagai orang-orang Kristen Kerasulan Baru kita punya banyak alasan untuk berkorban dan memberi persembahan kepada Allah. Kita memberitakan iman kita kepada Allah yang mahakuasa dan Pencipta agung. Kita bersyukur kepada-Nya atas pertolongan-Nya dalam kehidupan sehari-hari dengan mempersembahkan kurban-kurban kita. Kita berterima kasih kepada-Nya atas keselamatan dengan kurban-kurban rohani kita. Kita bergumul untuk berbuat baik, untuk menolong mereka yang membutuhkan, dan kita ingin membagikan harta rohani kita. Kita bersyukur kepada Allah karena menjadi bagian dari Gereja dan kita mendukung Gereja dengan mempersembahkan kurban kita. Kita ingin persekutuan kita dengan Yesus menjadi kuat, jadi kita perlu merelakan semua gagasan dan hal-hal yang dapat menjadi hambatan bagi persekutuan kita. Dan karena kita ingin dosa-dosa kita diampuni, kita melepaskan gagasan pembalasan dendam dan penghukuman. Dan kita merelakan dakwaan dan celan terhadap sesama kita. Dan, jika kita mau, kita dapat mendampingi doa-doa kita dengan kurban-kurban. Bukan untuk membeli pertolongan, bukan untuk memaksa keinginan kita pada Allah, tetapi untuk menunjukkan kepada-Nya betapa pentingnya keinginan ini bagi kita dan untuk menyatakan pengendalian kita kepada-Nya: “Apa pun yang Engkau lakukan, kami bersyukur kepada-Mu; Engkau akan melakukan hal yang benar.” Allah pertama-tama melihat hati dan kemudian pada persembahan dan kurban. Jika sikap hati kita murni, Ia akan memberkati kurban dan persembahan kita. Hal yang penting adalah hati kita, bukan apa yang kita beri. Yesus menjadikan sangat jelas bahwa beberapa orang memang melakukan hal-hal besar bagi-Nya,

tetapi bukan dengan hati yang benar, jadi kata-Nya, “Aku tidak mengenalmu.”

Di sisi lain, jika kita memiliki sikap hati yang tepat, kita tidak akan berkata kepada Allah, “Oke, Engkau bisa mendapatkan sisanya,” karena Allah menempati tempat pertama dalam hidup kita. Apa yang tidak dapat kita lakukan adalah mengatakan kepada Allah: “Aku tidak punya uang lagi untuk disisakan bulan ini; aku minta maaf, tetapi aku tidak bisa memberikan persembahan kepada-Mu lagi. Aku sangat sibuk, aku tidak punya waktu untuk melayani-Mu lagi.” Ingatlah, Habel memiliki sikap hati yang benar. Yang terbaik adalah cukup baik. Ingatlah selalu, Allah itu setia. Semua kurban dan persembahan yang kita berikan dengan hati yang murni akan diberkati oleh Allah. Adalah keinginanmu agar kita semua dapat mengalami hal ini.

PIKIRAN UTAMA

Dengan berkorban dan memberi persembahan kepada Allah, kita menyembah-Nya, menyatakan rasa syukur kita, mencari persekutuan dengan-Nya, berjuang untuk pengampunan, dan menunjukkan pengendalian kita kepada Allah.

Lima kali “ya” untuk Yesus

Bagaimana Yesus bekerja, apa yang Ia inginkan, dan ke mana Ia sedang memimpin kita ditunjukkan oleh tuntunan yang Ia sendiri berikan kepada kita. Dan itu terungkap di dalam persekutuan yang telah Ia bangun sendiri. Berikut ini adalah sebuah kebaktian tentang topik mengenai keputusan-keputusan.



Foto-foto: Marcel Felde

Pada 7 Februari 2021, Rasul Kepala memimpin sebuah kebaktian secara khusus untuk anggota-anggota di Belanda yang disiarkan melalui video dari Saarbrücken di Jerman.

Sesuai nas Alkitab, Roh Kudus ada untuk menerangi mata hati kita. “Apa artinya hal itu?” tanya Rasul Kepala Jean-Luc Schneider dan katanya: “Di dalam Alkitab, hati adalah kedudukan dari keputusan manusia.” Singkat kata, ini berarti bahwa kita hendaknya mengambil keputusan-keputusan kita di dalam terang Roh Kudus. Rasul Kepala lanjut menjelaskan ini secara konkret, menggunakan lima istilah dari nas Alkitab.

Dari pengharapan sampai persiapan

“Allah ingin memimpin kita ke dalam kerajaan-Nya, di mana kita dapat hidup dalam persekutuan dengan-Nya,

di mana kita akan dilepaskan dari kejahatan, di mana kita dapat menikmati persekutuan yang sempurna dengan sesama manusia kita.” Sementara ini menyangkut masa depan, katanya, ini adalah lebih dari sekadar janji yang samar-samar. “Janji ini pasti secara mutlak, sama pastinya dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Ia adalah jaminan bahwa masa depan ini akan datang. Dan karena kita mengenali hal inilah maka kita mengambil keputusan-keputusan kita. Kita memandang pada masa depan dan mempersiapkan diri kita untuk itu.”

Dari kemuliaan sampai kesetiaan

“Roh Kudus menuntun kita, sehingga kita mengenali Yesus Kristus. Ia menunjukkan kepada kita betapa besarnya kasih Yesus bagi kita dan menjelaskan betapa kudusnya Dia.” Dan dari sini, katanya, timbul keinginan besar



Rasul Kepala Schneider bersukacita karena ia bisa bersama-sama dengan saudara dan saudari di Belanda secara virtual

- Ada saat-saat ketika hal-hal tidak berjalan baik dan tidak ada sedikit pun tanda keberhasilan. Tetapi, ini tidak mengubah kenyataan bahwa Kristus terus aktif dalam pekerjaan-Nya, dan tidak ada apa pun yang dapat menghentikan-Nya. Itulah sebabnya kita mengambil keputusan kita: kita akan terus melayani di dalam pekerjaan-Nya.
- Di dalam gereja Kristus, kita menemukan segala sesuatu yang kita perlukan untuk meraih keselamatan. Di sini pula kita mengambil sebuah keputusan: Aku ingin menerima kepenuhan berkat; bukan sepuluh persen, bukan tiga puluh persen, aku ingin seratus persen.
- Kuasa Kristus, yang mendorong kita untuk bersatu dan menerapkannya ke dalam praktik, sedang bekerja. Kuasa ini begitu besar, sehingga itu dapat mengatasi apa pun yang memisahkan. Di sini juga kita mengambil sebuah keputusan: Aku ingin lanjut berkomitmen pada kesatuan di dalam sidang jemaat.

“Itulah keputusan-keputusan yang harus kita ambil,” kata Rasul Kepala Schneider. “Dan Kristus akan menolong kita menerapkannya.”

untuk bersama dengan Yesus Kristus. “Karena kita telah mengenali kekayaan kemuliaan-Nya, kita bertekad untuk tetap setia sampai akhir.”

Dari kuasa sampai pengendalian

“Ini adalah dampak yang dimiliki kemahakuasaan Allah pada Yesus Kristus: Ia mengalahkan kematian dan mampu pergi ke surga untuk berada bersama Bapa-Nya. Dan dengan kuasa inilah Allah bekerja pada diri kita! Sadar akan hal ini, kita kembali mengambil sebuah keputusan: kita memiliki pengendalian yang mutlak dan tanpa syarat; kita mengandalkan kuasa Allah.”

Dari iman sampai kasih yang aktif

“Kuasa ini hanya berdampak pada orang-orang yang percaya. Itulah sebabnya kita memutuskan bahwa kita sungguh-sungguh ingin percaya. Iman yang sejati, yang berkenan kepada Yesus Kristus, adalah iman yang bekerja oleh kasih. Saya ingin bertindak berdasarkan kasih, sehingga kemahakuasaan Allah dapat bertindak pada saya.”

Efektivitas sedang bekerja

“Kuasa Yesus Kristus sedang bekerja di dalam gereja-Nya. Dengan cara yang sama di mana kemahakuasaan Allah aktif di dalam Yesus Kristus, kuasa Kristus aktif di dalam sidang jemaat.” Dan ini berarti tiga hal, lanjut Rasul Kepala menjelaskan.

PIKIRAN UTAMA

Efesus 1:18-20

“Dan supaya Ia menjadikan mata hatimu terang, agar kamu mengerti pengharapan apakah yang terkandung dalam panggilan-Nya: betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukan-Nya bagi orang-orang kudus, dan betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya, yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga.”

Roh Kudus menyatakan kepada kita kemuliaan Kristus. Kehendak-Nya, dan aktivitas-Nya yang menyelamatkan. Diterangi oleh Roh Kudus, kita bertekad untuk mengikut Kristus dan melayani-Nya di dalam iman dan kasih sampai akhir.



Rasul Kepala Schneider memimpin sebuah kebaktian di gereja yang kosong di Strasbourg, Prancis



Foto-foto: GKB Prancis, GKB Kanada, GKB AS

| Tabib agung sedang bekerja

Yesus Kristus masih menyembuhkan saat ini. Iman adalah fondasinya. Tetapi itu saja tidak akan berhasil: ini adalah diagnosis dari sebuah kebaktian oleh Rasul Kepala.

Meskipun khotbah berlangsung di sebuah gereja yang kosong, kebaktian pada 17 Januari 2021 itu mencatat sekitar 23.000 peserta. Karena pandemi, kebaktian untuk Amerika Utara disiarkan secara *streaming* dari Strasbourg di Prancis.

Yesus sendiri menyembuhkan anak laki-laki yang tidak dapat mendengar atau melihat apa pun pada waktu kejang-kejang epilepsinya dan yang orang-orang pikir dirasuki oleh setan. Beginilah Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menjelaskannya dan bertanya: Apakah arti dari mukjizat ini?

Pergi ke gereja saja tidak cukup

Untuk mampu memahami ini, orang harus memikirkan konteks budaya. Bagi orang-orang Yahudi waktu itu adalah jelas: siapa pun yang jatuh sakit telah berdosa. Sebagai akibatnya, orang sakit dipandang najis dan dipaksa ke pinggir-an masyarakat.

Yesus ingin menunjukkan bahwa Ia telah diutus oleh Allah untuk membawa keselamatan, jelas Rasul Kepala. “Dosa-dosa diampuni, engkau dapat memiliki persekutuan dengan Allah, engkau dapat memiliki persekutuan dengan umat Allah. Itu adalah arti dari mukjizat ini.”

Namun, setiap saat Yesus juga dengan jelas menyatakan syarat yang diperlukan untuk hal ini: “Imanmu telah menyelamatkan engkau.” Dan: “Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya.” Akan tetapi, iman ini harus asli. Tidak cukup untuk menyebut seseorang seorang Kristen, pergi ke gereja dengan teratur, dan berdoa. Iman yang sejati adalah tentang melakukan kehendak Allah setiap hari.

Mengalami kuasa penyembuhan Yesus saat ini

Kuasa penyembuhan Yesus Kristus juga dapat dialami saat ini, tekan Rasul Kepala.

- Ia ingin menyelamatkan kita, Ia ingin menyembuhkan jiwa. Itu adalah sebuah proses yang sedang berlangsung.
- Meski di masa-masa sulit, kita dapat mengalami kasih-Nya, kebaikan-Nya, kedekatan-Nya. Yesus menghibur kita.
- Ia juga ingin mengusir roh-roh jahat melalui pengajaran-Nya. Mereka dapat dikenali oleh kenyataan bahwa mereka ingin menarik kita menjauh dari Yesus Kristus. Ketika itu diinspirasi oleh Roh Kudus, buahnya adalah damai sejahtera, kasih, kebaikan, pengendalian diri.



Sekitar 8.000 kilometer dari Strasbourg, saudara dan saudari di Amerika Serikat dan Kanada bergabung dalam kebaktian daring di rumah maupun di gereja

- Suatu bahaya bagi banyak orang saat ini, khususnya di masa-masa sulit, adalah bahwa mereka menjadi tuli dan bebal: mereka tidak lagi tertarik pada nasib orang lain. “Engkau adalah saksi Yesus Kristus. Jangan lupakan itu.”

Guru masih bekerja

Ada sesuatu yang mengherankan tentang kisah penyembuhan anak laki-laki muda yang mengidap epilepsi ini. Meskipun murid-murid telah menerima kuasa dari Yesus Kristus untuk mengusir roh-roh jahat, mereka tidak mampu menolong anak itu. Yesus menjelaskan kepada mereka pentingnya berdoa dan berpuasa. Rasul Kepala juga mentransfer ini ke masa sekarang. Ia berkata bahwa penurunan dalam jumlah keanggotaan di bagian-bagian tertentu dunia pasti menimbulkan pertanyaan mengenai otoritas para Rasul. Ini menyerukan pengandalan: “Guru masih di sini, dan Guru itu adalah Yesus Kristus. Ia merawat domba-domba-Nya. Ia akan menggenapi pekerjaan keselamatan-Nya.”

Sekadar menerima tindakan-tindakan keselamatan melalui para Rasul tidak secara otomatis menuntun kepada keselamatan: “Kita perlu berdoa, bergumul untuk keselamat-

an kita: ‘Allah, kumohon, karuniakan kepadaku kemurahan-Mu.’”

Dari sebuah sudut pandang rohani, berpuasa adalah tentang berfokus pada hal-hal mendasar, kata Rasul Kepala: “Tentu saja, ada banyak hal untuk dilakukan dan diurus di dalam Gereja kita.” Akan tetapi: “Apa yang mendasar adalah bahwa kita tetap teguh di dalam pengajaran Rasul-rasul dan persekutuan, dalam memecahkan roti dan dalam doa.”

PIKIRAN UTAMA

Matius 17:15-16:

“Katanya: ‘Tuhan, kasihanilah anakku. Ia sakit ayan dan sangat menderita. Ia sering jatuh ke dalam api dan juga sering ke dalam air. Aku sudah membawanya kepada murid-murid-Mu, tetapi mereka tidak dapat menyembuhkannya.’”

Mukjizat-mukjizat Yesus bersaksi tentang kuasa-Nya yang menyembuhkan. Yesus Kristus menyelamatkan orang-orang yang mengandalkan Dia secara penuh. Ia datang menolong kita dan merawat kesehatan rohani kita. Kita berfokus pada apa yang mendasar bagi keselamatan kita.

Keselamatan ilahi: tidak ada usaha, tidak ada hasil

“Kita bertanggung jawab atas keselamatan kita sendiri,” kata Rasul Kepala dalam khotbahnya di Niamey, Niger, pada 7 Februari 2020. Allah menempatkan sarana-sarana yang diperlukan atas persetujuan kita, sehingga kita dapat meraih keselamatan. Misi kita adalah untuk menerima sarana-sarana ini.



Foto-foto: GKB Jerman bagian Barat

“Yesus merdeka ketika Ia ada di bumi ini karena Ia selalu melakukan tepat apa yang Ia ingin lakukan,” jelas Rasul Kepala Jean-Luc Schneider. “Ia telah memutuskan untuk melakukan kehendak Bapa-Nya apa pun yang terjadi. Dan tidak ada manusia atau Iblis yang dapat menghalangi-Nya untuk melakukan kehendak Allah. Yesus Kristus layak untuk masuk ke surga karena Ia telah menggenapi kehendak Bapa-Nya dengan sempurna.”

Keselamatan ilahi

Rasul Kepala menjelaskan bahwa manusia hanya dapat meraih keselamatan yang ditawarkan oleh Allah jika mereka memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Allah. Untuk meraih keselamatan di dalam Kristus, kita harus percaya kepada Yesus Kristus: “Barangsiapa percaya kepada Yesus Kristus, ia yakin bahwa Yesus selalu benar dan bahwa pengajaran-Nya berlaku bagi semua pada setiap saat.” Kita harus dilahirkan kembali dari air dan Roh dan secara teratur berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus: “Jika engkau ingin masuk ke dalam kerajaan Allah, engkau harus dilahirkan kem-

bali dengan air dan Roh. Jika engkau ingin pergi ke surga, engkau harus menerima Perjamuan Kudus.”

Kita harus meraih keselamatan ketika Allah menawarkan-nya kepada kita. “Saya tidak dapat berkata: ‘Allah, hari ini aku tidak menyukainya. Aku tidak punya waktu. Mungkin saat aku lebih tua, ketika aku berusia tujuh puluh tahun, aku akan merawat jiwaku.’ Hari ini adalah hari di mana Allah menawarkan keselamatan kepada kita. Kita harus memanfaatkannya hari ini.” Kita juga harus berserah secara penuh kepada kehendak Allah. Kita tidak dapat merundingkan keselamatan kita. “Tuhan telah memutuskan: ‘Untuk memiliki keselamatan, kita harus percaya dan memiliki ketaatan iman. Kita harus menerapkan Injil, seluruh Injil.’ Saya tidak dapat datang dan berkata kepada Allah: ‘Kini lihatlah, aku mematuhi hampir semua perintah, tetapi ada sedikit yang aku tidak bisa patuhi. Namun, aku akan memberikan kepada-Mu sebuah persembahan istimewa agar Engkau bisa menyelamatkanku.’”

Satu lagi hal yang penting adalah bahwa kita mengasihi



Pada Februari 2020 – sebelum pembatasan perjalanan dikenakan karena COVID-19 – Rasul Kepala telah melakukan perjalanan ke Afrika untuk mengunjungi saudara dan saudari di Niger

Allah secara tulus: “Yesus ingin kita melakukan segala sesuatu berdasarkan kasih kepada-Nya. Dan bagaimana Ia mengukur kasih kita? Ia berkata kepada kita: ‘Jika engkau mengasihi Allah, engkau juga harus mengasihi sesamamu. Kasihmu kepada Allah tidak bisa lebih besar daripada kasih kepada sesamamu.’”

Menerima keselamatan

“Jadi, apa yang kemudian harus kita lakukan untuk meraih keselamatan yang ditawarkan oleh Allah?” tanya Rasul kepala lebih lanjut dan menjelaskan beberapa syarat.

Kita harus mengambil sebuah keputusan. Kita sungguh-sungguh perlu mengambil sebuah keputusan. Tidaklah cukup untuk dibaptis dengan air dan Roh: kita benar-benar harus membuat sebuah komitmen. Kita harus memegang janji-janji kita dengan bertekun tepat sampai akhir. Yesus berkata: “Ia yang bertahan sampai akhir akan diselamatkan.” Tidak cukup untuk hanya mengikut Yesus, mematuhi-Nya, dan untuk melayani-Nya selama beberapa tahun. Kita harus bersetia sampai Ia datang kembali.

Kita harus merelakan hal-hal tertentu. Barangsiapa memilih keselamatan di dalam Yesus Kristus, harus tahu: dengan memilih Yesus Kristus, engkau harus merelakan hal-hal tertentu. Kita telah memilih Yesus: itu adalah prioritas kita. Dan kadang-kadang kita perlu merelakan sesuatu demi Dia. Dan kita perlu mengemban tanggung jawab: Aku bertanggung jawab atas keselamatanku sendiri. Allah memberikannya kepadaku, Ia memberiku segala sesuatu yang aku perlukan untuk meraihnya. Tetapi, sejak momen aku menjadi seorang anak Allah, Ia berkata kepadaku:

“Kini engkau bertanggung jawab atas keselamatanmu sendiri.”

Selain semua ini, kita perlu menghadapi musuh-musuh yang ingin merampas semua hal baik dari kita. “Momen kita berkata “ya” kepada Yesus, kita akan diserang oleh roh dari bawah. Kita harus menerimanya dan mempertahankan diri kita,” kata Rasul Kepala.

Dalam kesimpulan, Rasul Kepala berkata: “Keselamatan adalah sebuah kemurahan yang Allah tawarkan kepada semua manusia. Untuk diselamatkan, kita harus bertekun dalam iman, ketaatan, dan kasih.”

PIKIRAN UTAMA

Yesaya 55:1

“Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran!”

Keselamatan adalah sebuah kemurahan yang Allah tawarkan kepada semua manusia. Untuk diselamatkan, kita harus bertekun dalam iman, ketaatan, dan kasih.

PENYEMBUHAN SEORANG BUTA DI DEKAT YERIKHO

SESUAI MARKUS 10:46-52

Yesus mengajar orang-orang, Ia juga menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati. Banyak orang mengikuti Dia ketika Ia meninggalkan kota Yerikho bersama murid-murid-Nya.

Saat mereka meninggalkan kota, seorang buta duduk mengemis di pinggir jalan. Nama orang itu Bartimeus. Ketika Bartimeus mendengar bahwa Yesus sedang lewat, ia berseru dan berkata, "Yesus, Anak Daud! Kasihanilah aku." Banyak orang menyuruh Bartimeus diam. Bartimeus tidak mendengarkan mereka. Ia terus berseru kepada Yesus,



“Anak Daud, kasihanilah aku.”

Yesus berhenti dan menyuruh orang buta itu datang kepadanya.

Kerumunan orang itu memanggil orang buta itu dan berkata, “Bersukacitalah dan bangunlah. Ia memanggilmu.”

Bartimeus bangun dan pergi kepada Yesus.

Yesus berkata kepadanya, “Apa yang engkau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?”

Bartimeus menjawab, “Tuhan, aku ingin melihat.”

Yesus menjawabnya, “Pergilah, imanmu telah menyelamatkanmu.” Segera, Bartimeus mampu melihat. Ia mengikut Yesus saat Ia terus berjalan.



MENGUNJUNGI SARANGOO DI ERDENET (MONGOLIA)

Halo, nama saya **Sarangoo**. Gambar saya di sebelah kanan ini diambil ketika saya masih sangat muda.

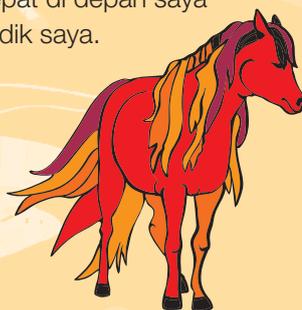
Saya mulai bersekolah beberapa tahun kemudian. Foto di sebelah kiri bersama keluarga saya dan saya ini diambil di depan **sekolah** saya pada hari pertama saya bersekolah.

Sekarang saya berusia delapan tahun dan duduk di kelas tiga. Ada 38 orang anak di kelas kami. Foto di sebelah kanan memperlihatkan saya dan teman-teman saya berpentas di sebuah **festival sekolah**.

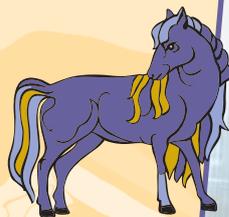
Dan ini foto saya yang diambil saat **Natal**.

Perkenalkan, ini **orangtua** saya. Anak-anak di Mongolia diajar sejak dini dalam tradisi menggunakan bentuk-bentuk sapaan yang sopan. Ini juga berlaku pada cara kami berbicara kepada orangtua kami. Saya memiliki empat saudara-saudari: seorang adik dan seorang kakak laki-laki, dan seorang adik dan seorang kakak perempuan.

Foto ini diambil ketika **Rasul Kepala** ada di Ulan Bator, ibukota negara kami, di mana ia memimpin sebuah kebaktian. Saya adalah yang memakai bando putih. Yang berdiri tepat di depan saya adalah adik saya.



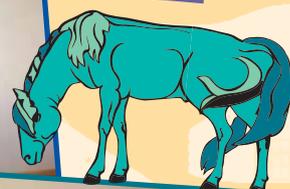
Saya pikir **adik perempuan** saya sangat lucu. Selama liburan musim panas, saya merawat adik laki-laki dan perempuan saya.



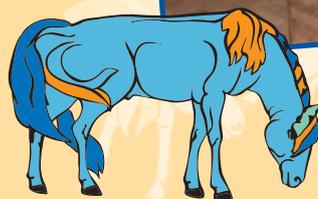
Kami tinggal di Mongolia. Negara ini berbatasan dengan dua negara tetangga: Rusia di utara dan Tiongkok di selatan. Tiongkok dan Rusia terhubung oleh sebuah jalan raya dan rel Trans-Mongolia, yang melewati negara kami. Kami tinggal di **Erdenet**. Ini adalah kota terbesar kedua di Mongolia setelah ibukota, Ulan Bator. Kota kami sangat bersih.



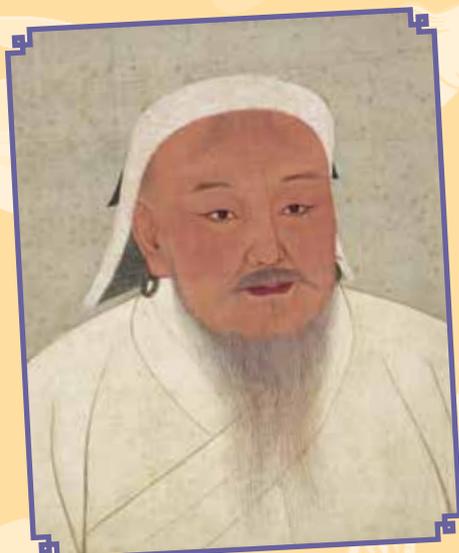
Di Erdenet ada sebuah tambang besar tembaga dan sebuah pabrik karpet. **Sidang jemaat** Kerasulan Baru di mana kami terbilang juga ada di sini. Kami semua percaya kepada Yesus dan mengasihi-Nya.



Terkadang **paduan suara anak-anak** bernyanyi di sidang jemaat kami.



Apa lagi yang bisa saya ceritakan kepadamu? Oh iya, makanan favorit saya adalah **daging sapi dan kaserol sayuran**.



Ada lagi hal lain yang saya sukai: buku-buku. Saya suka membaca. Itu membantu saya mempelajari banyak hal baru. Pernahkah engkau mendengar tentang **Genghis Khan**? Di Abad Pertengahan, ia berhasil menyatukan bangsa-bangsa Mongol yang sebelumnya saling berperang. Ia dan para penerusnya menaklukkan sebuah wilayah luas yang membentang dari Tiongkok sampai Eropa. Pasukan Mongol bahkan pergi sampai sejauh Austria. Disebut-sebut bahwa Kekaisaran Mongol adalah yang terbesar di dunia pada waktu itu.



Laki-laki dan perempuan menurut gambar Allah (Bagian 1)

Allah tidak pernah punya maksud di mana satu jenis kelamin tunduk pada jenis kelamin yang lain karena Ia telah menciptakan baik laki-laki maupun perempuan setara menurut gambar-Nya. Katekismus hanya membuka pembicaraan tentang pokok bahasan ini, tetapi sebuah makalah yang didiskusikan dalam sebuah konferensi para Rasul Distrik menjadikan jelas apa yang dimaksud dengan keserupaan ini.



Katekismus menyebutkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, dan dalam konteks ini dengan jelas menyatakan: “Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah, dan dengan demikian keduanya memiliki hakikat yang sama. Mereka tidak hanya diciptakan satu dengan yang lain, tetapi juga satu untuk yang lain dan memiliki tugas yang sama: untuk “menguasai” dunia, dengan kata lain untuk membentuk dan melindunginya” (KGKB 3.3.2). Topik laki-laki dan perempuan menurut gambar Allah hanya disampaikan secara singkat di dalam Katekismus. Penjelasan-penjelasan tambahan mengenai kerangka kerja teologis ini dipaparkan di bawah ini. Di sini adalah penting untuk tetap mengingat bahwa gagasan manusia telah diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*) memiliki kepentingan yang krusial untuk pengertian manusia itu sendiri, begitu juga mandat dan fungsinya di dalam ciptaan. Selain itu, gagasan bahwa manusia telah diciptakan menurut gambar Allah dapat dianggap sebagai sebuah fondasi alkitabiah penting untuk martabat manusia – yakni persamaan derajat dan kesetaraan semua manusia, terlepas dari jenis

kelamin mereka. Langkah pertama dalam upaya ini adalah untuk melihat lebih dekat pada teks-teks alkitabiah yang berhubungan dengan manusia menurut gambar Allah secara umum, begitu pula yang menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang didasarkan pada pengertian ini. Pernyataan-pernyataan yang dibuat di dalam Katekismus kemudian akan dijelaskan lebih lanjut di atas dasar temuan-temuan alkitabiah.

Dua kisah tentang penciptaan yang ditemukan di dalam Kejadian 1:1 – 2:3 dan Kejadian 2:4; 3 merupakan fondasi-fondasi teologis paling penting untuk setiap diskusi tentang manusia sebagai bagian dari ciptaan. Sementara kisah pertama tentang penciptaan nampaknya agak abstrak, kisah yang kedua memiliki karakter naratif yang jelas.

Kisah pertama tentang penciptaan

Pernyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah memiliki fondasi-fondasinya di dalam Kejadian 1:26-27. Kita juga membaca tentang manusia menurut gambar Allah di dalam Kejadian 5:1-2 dan Kejadian 9:6b. Sarjana Perjanjian Lama Andreas Schüle mengatakan bahwa gambar Allah “kemungkinan besar adalah istilah paling berpengaruh di dalam Perjanjian Lama dalam pengertian dampaknya terhadap sejarah.” Kisah pertama tentang penciptaan menggambarkan Allah sebagai Dia yang memerintah atau membentuk semua realitas dalam waktu enam hari – yakni, dalam enam periode waktu – hanya melalui firman-Nya. Apa yang diperlihatkan di sini adalah bahwa segala sesuatu yang ada berutang keberadaannya pada firman Allah. Dalam fase penutup dari peristiwa penciptaan – pada hari keenam – binatang-binatang yang hidup di darat adalah yang pertama diciptakan (Kej. 1:24-25). Dan setelah beragam binatang telah muncul, Allah mengalihkan perhatian-Nya pada penciptaan manusia:

“Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas

ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.'" (Kej. 1:26-28).

Penciptaan manusia berbeda dari penciptaan semua hal lainnya. Ini sudah nyata dari fakta bahwa Allah tidak mengucapkan pernyataan yang agaknya netral: "Jadilah ...", seperti yang terjadi pada karya-karya ciptaan lainnya, melainkan terlihat berbicara dengan diri-Nya sendiri, seperti disebutkan: "Baiklah kita menjadikan manusia ...". Dalam tradisi dogmatis, kalimat ini diartikan sebagai sebuah petunjuk tentang kodrat Tritunggal dari Allah: ketiga Pribadi ilahi semuanya bertanggung jawab setara atas ciptaan. Seruan kepada diri-Nya sendiri untuk menciptakan manusia diperluas – dan bahkan diperdalam, dapat dikatakan demikian – oleh kenyataan bahwa Allah menghubungkan diri-Nya secara langsung dengan manusia – lagipula, manusia diciptakan "menurut gambar dan rupa Kita". Oleh karena itu, Allah menempatkan diri-Nya ke dalam sebuah hubungan yang berkelanjutan dengan manusia. Dengan tanda yang sama, maka manusia digabungkan ke dalam sebuah hubungan yang sama berkelanjutannya dengan Allah.

Sebuah keterlibatan penting yang timbul dari penciptaan manusia menurut gambar Allah adalah mandat yang ditugaskan kepadanya, yakni untuk berkuasa atas dunia yang telah diciptakan: yakni, atas binatang-binatang dan bumi. "Seseorang dapat dengan aman berasumsi bahwa ini adalah semacam kekuasaan yang sesuai dengan tindakan-tindakan Allah yang memerintah dan memelihara, dan karena itu tidak dimaksudkan untuk mengesahkan tirani manusia apa pun atas dunia."¹ Manusia hendaknya mewakili Allah dalam ciptaan-Nya dan, karena telah diciptakan menurut gambar Allah, hendaknya memperkenankan sifat-Nya terungkap di dunia dan kepada semua hal yang telah diciptakan. Ia adalah "wakil Allah di bumi" dan "pengurus ciptaan".¹

Mazmur 8:6-7 mencoba menangkap karakter istimewa manusia dengan perkataan berikut: "Karena Engkau telah membuatnya sedikit lebih rendah daripada malaikat-malaikat*, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya." [Catatan: terjemahan ini didasarkan pada teks Yunani kuno Perjanjian Lama. Alkitab versi Luther 2017 yang dikutip dalam versi bahasa Jerman dari uraian ini menunjuk pada teks Ibrani: "Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah"].

Mengikuti hal ini, Allah menggenapi apa yang telah Ia rencanakan untuk dilakukan: Ia menciptakan manusia "menurut gambar-Nya" – dan Ia menjadikan manusia "sebagai suatu entitas jamak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan"² (*Stinghammer*). Pada awalnya, kata 'manusia' digunakan sebagai suatu istilah umum, dan hanya diberi sebuah makna yang konkret kemudian melalui spesifikasi biologis "laki-laki dan perempuan". Maka, sejak awal, manusia yang telah diciptakan menurut gambar Allah menggabungkan kedua jenis kelamin dalam hal substansi. "Laki-laki dan perempuan bersama-sama mencerminkan kemuliaan Allah, dan bersama-sama memperbanyak ciptaan Allah.... Satu-satunya yang superior baginya [manusia] adalah Allah. Oleh karena itu, ia berdiri di antara Allah dan dunia."³ Laki-laki atau perempuan – yakni manusia secara umum – keduanya setara diciptakan menurut gambar Allah. Keduanya berdiri dalam sebuah hubungan ketergantungan yang identik – yakni yang langsung dan tanpa syarat – dengan Allah. Sebagai hasilnya, laki-laki dan perempuan – yang bersama-sama membentuk "manusia" – telah menerima tugas yang sama dalam penciptaan, yakni untuk "berkuasa" atasnya dan untuk mewakili Allah dalam ciptaan. Selain itu, entitas jamak ini juga menunjukkan bahwa manusia tidak dapat benar-benar melaksanakan kemanusiaan mereka – yakni, fakta bahwa mereka telah diciptakan menurut gambar Allah – dalam sebuah keadaan egosentris atau isolasi yang disengaja. Entitas jamak hanya "menjadi konkret setelah keduanya mengalami peralihan ke penggunaan timbal balik dari sapaan 'kamu'".² Laki-laki dan perempuan, perempuan dan laki-laki, karena itu saling memiliki karena manusia telah diciptakan untuk persekutuan sejak awal.

Laki-laki dan perempuan diberkati oleh Allah, disapa oleh-Nya, dan ditugaskan sebuah mandat: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu" Maka, manusia diberi perintah untuk memperbanyak diri untuk memenuhi mandat Allah untuk mewakili-Nya di dalam ciptaan dalam perjalanan sejarah. Schüle menunjukkan bahwa peristilahan dalam Kejadian 1:28 ("taklukkanlah itu"), yang terdengar agak agresif, hendaknya dibaca dalam konteks Kejadian 6:9-12: mandat kekuasaan yang diberikan kepada manusia ditujukan untuk "mencegah dan menahan penyebaran kekerasan."¹ Peristilahan dari Kejadian 1:27-28 diangkat lagi dalam Kejadian 5:1-2, dan seolah-olah dianggap sebagai suatu prasyarat untuk perkembangan sejarah: "Inilah daftar keturunan Adam. Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama "Manusia" kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan."

Untuk memulainya, ayat ini memandang kembali pada penciptaan manusia, sekali lagi menekankan bahwa mereka telah diciptakan menurut gambar Allah, dan dengan demikian, dalam bentuk laki-laki dan perempuan. Baik

laki-laki maupun perempuan menerima sebutan “Manusia” ini dari Allah, bersamaan dengan mandat untuk bertambah banyak. Selanjutnya, ini menjadi jelas dalam bentuk suatu daftar genealogis bahwa manusia benar-benar memenuhi mandat ini, telah bertambah banyak, dan membentuk dunia yang dipercayakan kepadanya (Kej. 5:3-32).

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa bukan hanya dualitas seksualitas manusia, tetapi juga kesetaraan laki-laki dan perempuan didasarkan pada kehendak Allah yang menciptakan. Kedua jenis kelamin bersama-sama membentuk gambar Allah, dan karena itu dijiwai oleh martabat yang setara. Menurut Kejadian 1, keadaan tunduk apa pun dari perempuan terhadap laki-laki harus digambarkan sebagai hal yang bertentangan dengan kehendak Allah dan ciptaan: ini bukan bagian dari ciptaan yang baik dari Allah.

Kisah kedua tentang penciptaan

Sementara kisah pertama tentang penciptaan berfokus pada dunia sebagai satu keseluruhan dan membagi perkembangannya menjadi enam tahap berbeda, kisah kedua tentang penciptaan mengambil bentuk sebuah kisah dengan karakter-karakter yang bertindak dan bereaksi satu sama lain. Schüle menekankan bahwa, meskipun penjelasan kisah penciptaan yang pertama adalah sebuah narasi yang tertutup, itu kelihatannya dibuat “bersambung”. Kisah kedua tentang penciptaan kini membentuk “kelanjutan” ini, meskipun itu disusun pada suatu titik waktu yang lebih awal dan berakar dari sebuah garis tradisi yang berbeda. Dua kisah tentang penciptaan tidak hadir secara terpisah satu dari yang lain, tetapi digabungkan untuk membentuk satu kesatuan yang baru. “Pemisahan Eden menganggap dirinya sebagai sebuah penjelasan tentang, dan bahkan sebuah koreksi, pemisahan mengenai penciptaan makhluk-makhluk hidup secara umum, dan manusia secara khusus.”¹¹

Ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan manusia ini akan diteliti lebih dekat sebagai berikut:

⁷ Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.

¹⁸ TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.”

¹⁹ Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu.

²⁰ Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan,

tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.

²¹ Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.

²² Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.

²³ Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.”

²⁴ Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.

²⁵ Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.

Ayat 7 menceritakan bahwa manusia dibentuk oleh Allah dari debu tanah. Seperti ahli tembikar, Allah menciptakan suatu sosok dari debu tanah. Sebutan ‘Adam’ “belum memiliki suatu konotasi jenis kelamin pada titik ini, melainkan hanya menyatakan ‘protoplas’ [bentuk dasar].”¹⁴ Kata ‘Adam’ mengacu pada *adamah*, bumi, tanah, dari mana manusia diciptakan. Perlu dicatat bahwa gagasan diciptakan menurut gambar Allah – yang memiliki makna mendasar sedemikian bagi penciptaan manusia di dalam Kejadian 1:27-28 – hilang di sini. Namun, ada suatu padanan yang tidak bisa salah terhadap hal ini, yakni fakta bahwa Allah menghembuskan napas ke dalam manusia untuk memberinya napas kehidupan. Sosok yang telah Allah bentuk dari debu tanah menerima napas hidupnya langsung dari Dia. Allah berpaling kepada manusia dengan suatu cara yang mengikat – bahkan intim –, suatu tindakan yang tidak Ia lakukan kepada makhluk lainnya. Napas hidup yang diterima debu tanah yang dibentuk itu tidak hanya berdampak pada vitalitas jasmaninya, seperti yang melekat pada binatang-binatang, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk kepribadiannya. Napas hidup, pada waktu yang sama, adalah napas Allah – dan karena itu alasan untuk keunikan manusia di dalam ciptaan. Sehingga, adalah “pemisahan Eden juga yang menghubungkan penciptaan manusia dengan gagasan diciptakan menurut gambar Allah.”¹¹ Oleh karena itu, status istimewa manusia, fungsinya sebagai “gambar Allah” di dalam ciptaan juga diungkapkan di dalam kisah kedua tentang penciptaan. Manusia menjadi suatu makhluk hidup, seseorang yang dapat dan hendaknya membentuk lingkungannya: “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kej. 2:15). Baik “mengusahakan” maupun “memelihara” adalah tindakan-tindakan konstruktif yang ditugaskan kepada manusia. Di sini kita menemukan sebuah hubungan paralel yang jelas pada “kekuasaan” yang ditugaskan kepada manusia di dalam Kejadian 1:26 dst.

Ayat 18 mengungkapkan suatu prinsip mendasar, yakni bahwa kehidupan manusia senantiasa hendaknya ternyata dalam konteks persekutuan atau komunitas: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja.” “Penolong” yang akan diciptakan bagi manusia ada untuk berhubungan dengannya. Dalam terjemahan harfiah, ayat 18b berbicara tentang “seorang penolong sebagai seorang pasangan baginya”. Schüle menunjukkan bahwa “pasangan” ini memenuhi syarat “menolong”, dapat dikatakan demikian: “Manusia hendaknya memiliki seorang [...] pasangan yang tidak hanya bersamanya dan dekat dengannya, tetapi juga yang menjumpainya setingkat mata [setara], dan yang dalam kehadirannya Adam mengenali dirinya.”¹

Mengikuti hal ini, ayat 19 lanjut berbicara tentang penciptaan binatang-binatang yang dibentuk dari tanah/debu, sama seperti manusia. Karakter istimewa dari manusia di dalam ciptaan diungkapkan di dalam hal bahwa Allah membawa binatang-binatang itu kepadanya, sehingga ia dapat memberi mereka nama. Manusia memberi nama kepada binatang-binatang itu, dan karena itu menciptakan sebuah sistem yang tertata di dunia yang telah diciptakan. Namun demikian, binatang-binatang tidak dapat memberi manusia jenis persekutuan dan pertolongan yang sungguh-sungguh sesuai dengannya (ayat 20).

Ayat 22 dan 23 membahas makhluk yang berhubungan dengan laki-laki, makhluk yang merupakan pasangannya. Pasangan ini tidak diciptakan dari debu tanah, melainkan dari daging laki-laki. Tulang rusuk dari mana perempuan diciptakan melambangkan bahwa tubuh laki-laki dan tubuh pasangannya adalah sejenis dan memiliki substansi yang sama. Kesatuan jasmani antara laki-laki dan pasangannya ditekankan dalam ayat berikut: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.” Adam, manusia – yang hingga titik itu hadir tanpa spesifikasi jenis kelamin apa pun, dan yang di dalamnya potensi untuk seksualitas telah melekat, dikatakan demikian – kini mampu menjelaskan dan mengenali dirinya sebagai “laki-laki” dan yang lain sebagai “perempuan” dalam diri pasangan yang seperti dia. Ada kesatuan jasmani di antara mereka. Mereka diciptakan dari material yang sama. Gagasan tentang jenis hierarki apa pun dari laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada tindakan-tindakan kreatif Allah tidak memiliki tempat dalam konteks ini. Sebaliknya, di ayat 23, laki-laki mengungkapkan sukacitanya atas kenyataan bahwa kini ia memiliki seorang pasangan yang seperti dia.

Sementara ayat 23 menjelaskan kesatuan laki-laki dan perempuan oleh keutamaan fisik mereka bersama, ayat 24 (“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”) mempertahankan bahwa kesatuan laki-laki dan perempuan timbul sebagai suatu hasil dari hasrat, yakni, berutang pada ketertarikan dan ketergantungan mereka satu dengan yang lain. Ini adalah sebuah petunjuk tentang hubungan emosional yang istimewa yang bisa ada di antara jenis-jenis kelamin, yang lebih dekat daripada hubungan kekerabatan lainnya.

Secara ringkas, dapat dinyatakan bahwa kisah kedua tentang penciptaan tidak menyiratkan keadaan tunduk apa pun dari perempuan kepada laki-laki. Menurut Kejadian 2, manusia pada awalnya ada sendirian dan belum dibedakan secara jenis kelamin. Ia kekurangan pasangan yang serupa dengan dirinya. Untuk alasan ini, Allah menciptakan seorang pasangan yang memiliki hak dan martabat yang setara untuk mengatasi kesendirian manusia. Laki-laki dan perempuan diciptakan bagi satu sama lain untuk saling menolong, dan untuk bertindak dalam suatu cara sehingga dapat menjalani sebuah kehidupan yang baik dan berkenan secara ilahi.

¹ Schule, Andreas: *Die Urgeschichte* [Prasejarah] (Kejadian 1–11). Zurich 2009

² Stinglhammer, Hermann: *Einführung in die Schöpfungstheologie*. [Sebuah pengantar tentang teologi penciptaan]. Darmstadt 2011

³ Haag, Herbert: “Schöpfungsbericht”. In *Bibel-Lexikon* [Artikel. Kisah Penciptaan. Dalam kamus Alkitab]. Edisi kedua Einsiedeln, Freiburg, Cologne 1968

⁴ Di sini, protoplas dipahami untuk menandakan manusia asli, yang belum dibedakan menurut jenis kelamin.



Foto-foto: ©zattetic - stock.adobe.com

Imprint

Penerbit: Jean-Luc Schneider, Überlandstrasse 243, 8051 Zürich/Swiss
Verlag Friedrich Bischoff GmbH, Frankfurter Str. 233, 63263 Neu-Isenburg/Jerman
Editor: Peter Johanning

Konstruksi gereja adalah sebuah usaha komunitas

Ada banyak sidang jemaat Kerasulan Baru yang masih memimpikan bangunan gereja mereka sendiri. Dengan sebuah program dukungan dan beberapa inisiatif pribadi, impian sedemikian dapat benar-benar menjadi nyata bagi banyak orang.

Bagi orang-orang Kristen, bangunan gereja adalah sebuah tempat beribadah, pengajaran, dan persekutuan. Tempat yang kudus itu memberikan ruang untuk doa, khotbah, tindakan-tindakan sakramental, dan musik. Tetapi ruangan ini harus dibuat dan dirawat. Dengan sekitar 58.500 sidang jemaat Kerasulan Baru di seluruh dunia, ini mewakili sebuah usaha yang luar biasa besar.

Sementara beberapa orang khawatir tentang mengurangi biaya-biaya pemeliharaan dan operasi, yang lain memimpikan untuk akhirnya memiliki tempat ibadah sendiri untuk pertama kalinya. Selama berpuluh-puluh tahun, konstruksi gereja telah menjadi sebuah topik yang telah dipaparkan dengan signifikan dalam Rapat Rasul Distrik. Rasul Distrik Rainer Storck dari Jerman bagian Barat yang mengikuti progres program mewakili Rapat Rasul Distrik Eropa, berkata: “Kami senang ketika satu demi satu proyek dapat secara bertahap diselesaikan dan saudara-saudari setempat kita dapat pindah ke bangunan mereka yang baru atau yang baru direnovasi dan menyukainya. Itu membuat semua usaha menjadi bermanfaat.” Tujuan semua upaya ini adalah untuk menyediakan bagi para peserta kebaktian sebuah ruangan yang dirancang sesuai kebutuhan mereka, sementara pada saat yang sama mengurangi biaya-biaya pemeliharaan di masa depan dan operasi.

Gereja-gereja besar dan kecil

Dari sebuah sudut pandang internasional, perbedaan antara banyak bangunan gereja dan aktivitas konstruksi gereja tidak mungkin lebih besar lagi: beberapa sidang jemaat berlokasi di jantung wilayah metropolitan yang luas, di mana anggota-anggota hanya berjarak beberapa ratus meter untuk berjalan ke gereja, sementara yang lain berlokasi di distrik-distrik pedesaan yang berjauhan yang hanya dapat dijangkau setelah mendaki seharian penuh yang melelahkan atau perjalanan dengan perahu. Beberapa anggota kita berkumpul di bangunan-bangunan gereja yang luar biasa dengan tempat duduk sebanyak 4.000 orang, sementara sidang jemaat-sidang jemaat lain hanya memiliki orang-orang percaya sejumlah hitungan tangan yang berkumpul untuk beribadah di bawah atap besi bergelombang sederhana dalam struktur tanpa dinding, jendela, atau pintu.

Dan di sana juga ada perbedaan besar ketika berkenaan dengan aktivitas konstruksi. Di beberapa negara, konstruksi gereja adalah bidang wewenang perusahaan-perusahaan khusus, di mana otoritas bangunan setempat menetapkan standarnya. Namun, di wilayah lain, gereja-gereja dapat dibangun oleh anggota-anggota setempat sendiri. Di beberapa kasus, ini bisa menjadi sulit, misalnya, ketika mate-



Sidang jemaat di Pacharia, Amerika Selatan, berlokasi di ketinggian lebih dari 4.000 meter

rial-material konstruksi perlu diseret melalui pegunungan mencapai Nepal – sebuah proses yang memerlukan waktu bulanan dan melibatkan banyak waktu berjam-jam di atas jalan yang kasar dan terjal. Terkadang, di sisi lain, hal-hal bergerak sangat cepat, berkat partisipasi banyak anggota, misalnya, ketika sebuah bangunan gereja di sebuah desa pegunungan Kongo diselesaikan hanya dalam waktu empat minggu.

Dukungan keuangan: dari sedikit sampai begitu banyak

Di mana-mana, usaha-usaha ini tetap merupakan sebuah tantangan. Bagi beberapa, adalah sebuah perjuangan hanya untuk mempertahankan bangunan gereja mereka dari sapuan banjir. Dan untuk melakukan hal sedemikian, mereka terpaksa membongkar bangunan batu bata demi batu bata, membawanya ke lokasi lain, dan kembali membangunnya di sana. Yang lainnya kekurangan material bangunan yang cukup untuk mendukung inisiatif pribadi mereka: di beberapa kejadian, mereka pertama-tama harus menghasilkan dan memanggag batu bata yang mereka perlukan.

Dan kemudian selalu ada persoalan dan kesulitan yang lebih umum, di mana solusi-solusinya harus ditemukan. Dalam sebuah wawancara dua tahun lalu, Rasul Kepala Jean-Luc Schneider menjelaskan, “Kami telah mengadaptasi kebijakan konstruksi gereja kami dengan sesuai: di Afrika, misalnya, kita tidak lagi membangun gereja-gereja besar yang biaya pemeliharannya hampir tidak bisa ditanggung generasi-generasi mendatang. Di wilayah lain, kami mengadaptasi jumlah gereja-gereja dan lokasi-lokasi aktual sidang jemaat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kita saat ini. Bagaimanapun, konstruksi dan pemeliharaan menjadi semakin mahal di mana-mana.”

Pada akhirnya, ada juga faktor lain untuk dipertimbangkan, yakni sumber daya keuangan. Gereja-gereja Distrik Eropa dan Amerika Utara dikenal sebagai gereja-gereja

pendonor, karena mereka mendukung kebanyakan Gereja Distrik lain di seluruh dunia. Dalam menjawab persoalan tentang bagaimana ini akan berkembang di masa depan, Pimpinan Gereja internasional tetap optimis: “Saya harap hal-hal akan berjalan baik. Namun, berlawanan dengan usaha-usaha di masa lalu, kami ingin menjadikan subsidi-subsidi yang diberikan kepada Gereja-gereja Distrik lokal, yang belum mandiri secara keuangan, lebih berhubungan dengan proyek. Gereja-gereja Distrik pendonor yang lebih kuat secara keuangan hendaknya membuat kontribusi global mereka dengan membiayai proyek-proyek yang ditentukan dengan jelas.”

Sebuah usaha gabungan: apakah bersebelahan atau melintasi benua-benua

Seperti yang dinyatakan dari laporan-laporan tahunan yang dipublikasi banyak Wilayah Rasul Distrik, konstruksi gereja disubsidi di wilayah-wilayah di mana mereka melayani di seberang lautan. Bagaimanapun, tidak setiap Gereja Distrik memiliki sumber daya untuk membiayai secara mandiri konstruksi gereja, materi-materi pengajaran, dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Pada kesempatan-kesempatan sedemikianlah wilayah Rasul Distrik yang bertanggung jawab mengambil langkah.

Program Dukungan untuk Konstruksi Gereja di Eropa telah menyelesaikan atau menginisiasi sejumlah besar renovasi, perbaikan, dan bangunan-bangunan baru selama dua belas tahun terakhir di dalam program-program bersubsidi. Ada proyek-proyek konstruksi gereja lain yang tak terhitung yang sedang berjalan di seluruh dunia. Tidak peduli seperti apa gereja setempat terlihat, itu adalah dan tetaplah rumah bagi orang-orang Kristen. Seorang saudara muda meringkasnya dengan baik dalam sebuah komentar tentang laporan nac.today mengenai komitmen pribadi dari anggota-anggota kita di dalam bangunan gereja: “Ini menunjukkan bahwa tantangan apa pun dapat diatasi jika orang-orang bekerja bersama!”



Bangunan gereja di Kananga (RD Kongo) dibongkar dan dipindahkan: anggota-anggota membawanya batu bata demi batu bata ke lokasi yang baru

Ledakan besar di sebuah pabrik kimia di Beirut telah merenggut nyawa 130 orang dan melukai lima ribu orang lainnya pada Agustus 2020



Foto-foto: PBB/Pasqual Gorriz and GKB Jerman bagian Selatan

I Kehidupan dalam sebuah krisis

Keramahan anggota-anggota Kerasulan Baru dari Gereja Distrik Jerman bagian Selatan menjadikan mungkin untuk memberikan banyak bantuan yang diperlukan bagi orang-orang di ibukota Lebanon, Beirut, menyusul ledakan mengerikan tahun lalu.

“Saya harap engkau bisa melihat wajah orang-orang yang mampu mendapat manfaat dari donasimu yang bernilai,” tulis Uskup Aramik Fesdjian. Ia adalah pemangku jawatan yang memimpin di Lebanon, dan bertanggung jawab atas penyaluran suplai bantuan. Lima bulan lalu, pada 4 Agustus 2020, gambar-gambar ledakan besar di sebuah pabrik kimia di pelabuhan Beirut mulai beredar melalui media selama berminggu-minggu. Ledakan itu merenggut nyawa 130 orang, dan lebih dari 5.000 orang terluka. Jumlah tuna wisma meningkat melebihi 300.000 orang dari detik satu ke detik lainnya. Suasana diliputi ketakutan dan penderitaan yang besar.

Sebuah negara dalam krisis

Bencana tahun lalu mengguncang Lebanon dengan hebat. Negara itu sudah bergumul dengan kondisi ekonomi yang sulit dan dampak-dampak pandemi hanya membuatnya lebih buruk. Selain itu, bangsa tersebut memiliki ketidakpastian politik dan sosial yang harus dihadapi. Setidaknya sepertiga penduduk negara itu adalah pengungsi. Imigran-imigran ini terutama berasal dari Suriah dan Palestina, dan ada juga sejumlah lansia yang hidup di antara mereka. Mereka nyaris tidak bisa melarikan diri ke Yordania, tetapi kehidupan di sana juga menghadirkan tantangan besar.

Dan kemudian ledakan ini berada di puncak dari hal lain! Satu-satunya berita yang baik adalah bahwa kemalangan itu melancarkan sebuah kesediaan luar biasa untuk menolong di kalangan Kerasulan Baru. “Saya berterima kasih kepadamu semua dengan tulus atas banyak doamu, begitu juga dukungan moral dan keuangan yang besar,” tulis Uskup Aram Fesdjian, yang bertanggung jawab atas Lebanon.

Donasi-donasi murah hati

Gereja Kerasulan Baru Jerman bagian Selatan yang mengoordinasi pekerjaan pastoral dan administratif di Lebanon, menerima lebih dari 80.000 Euro dalam bentuk sumbangan pada minggu-minggu menyusul ledakan. Dana-dana ini memungkinkan untuk memperbaiki sebelas ruang hidup yang rusak di tanah, bersamaan dengan bangunan gereja Kerasulan Baru setempat, di mana lebih dari 100 anggota berkumpul untuk berkebaktian. Total sebanyak 35 keluarga yang kehilangan semua harta miliknya dalam ledakan itu juga menerima dukungan keuangan untuk membeli bahan makanan.

Dua kontainer penuh dengan sumbangan makanan dan pakaian, khususnya pakaian dan musim dingin dan selimut, dikirimkan dari Jerman ke Beirut. Kebanyakan dari donasi ini berasal dari anggota-anggota Kerasulan Baru di distrik gereja Wiesbaden.

Sebuah kontainer penuh dengan bahan-bahan makanan yang tidak mudah rusak ditahan di pelabuhan oleh mili-si-milisi, dan baru dilepaskan pada malam Natal setelah banyak negosiasi. Kontainer kedua, yang penuh dengan

pakaian musim dingin bekas yang dikumpulkan dari sidang jemaat-sidang jemaat distrik Wiesbaden, sementara itu telah sampai di Beirut dan dilepaskan beberapa hari kemudian.

Total, Gereja Kerasulan Baru Jerman bagian Selatan mampu mendukung orang-orang yang membutuhkan di Lebanon dengan sumbangan berjumlah 86.000 Euro.

Bantuan melalui NAK-karitatif

Menyusul ledakan tersebut, sebuah seruan untuk sumbangan juga diterbitkan melalui NAK-karitatif di bawah tanda “Bantuan pengungsi untuk Yordania”. Bersama-sama dengan organisasi rekanan setempat, dana-dana ini memungkinkan untuk menjalankan perbaikan-perbaikan darurat, misalnya, untuk mengganti pintu dan jendela dan memperbaiki pelayanan sanitasi dan kabel listrik. Semua usaha kemanusiaan secara terutama difokuskan pada keluarga-keluarga dengan anggota-anggota keluarga lansia atau disabilitas.



Sumbangan sebanyak 86.000 Euro begitu juga bahan-bahan makanan dan pakaian dikirimkan ke Beirut





Foto-foto: NAK-karitatif

Jarak-jarak yang jauh tercakup di jalan darat dan jalan air untuk mencapai wilayah-wilayah yang terpencil



Mengalahkan kelaparan dengan ikan dan wijen

NAK-karitatif sedang menerapkan paket bantuan utuh untuk membantu mengatasi krisis kelaparan yang melanda rakyat Burkina Faso. Ini dimulai dengan membudidayakan benih-benih wijen dan membangun koperasi para petani, begitu juga kelompok tabungan dan kredit.

Burkina Faso – yang jika diterjemahkan berarti “negeri orang benar” – adalah sebuah negara Afrika Barat di wilayah sub-Sahara yang berbatasan dengan Mali, Niger, Benin, Togo, Ghana, dan Pantai Gading. Pada tahun 1960, koloni Prancis yang dahulu dikenal sebagai Upper Volta itu meraih kemerdekaannya. Pada tahun 1984, itu dinamai Burkina Faso. Sekitar dua puluh juta orang hidup di negara ini. Ini adalah salah satu dari negara-negara termiskin di dunia. Seringkali, orang-orang hidup kurang dari satu dolar Amerika per hari. Di sisi lain, mereka menderita periode kelaparan yang berulang dan di sisi lain, mereka sering dilanda banjir yang diakibatkan oleh hujan deras pada musim hujan. Di samping itu, orang-orang terbebani oleh ancaman-ancaman yang makin meningkat yang dihadapi oleh perjuangan mendapatkan padang rumput.

Berjuang melawan kelaparan

NAK-karitatif telah melaksanakan beberapa tindakan untuk menolong orang-orang di wilayah pedesaan mendapatkan penghasilan. Itu dimulai pada tahun 2013, ketika tindak-

an-tindakan diperkenalkan untuk menangkal kelaparan hebat di sebelah tenggara negara dengan memperkenalkan pembudidayaan wijen. Maka, para petani mampu menumbuhkan makanan untuk mereka sendiri dengan cara yang berkelanjutan. Agensi-agensi kemanusiaan kemudian lanjut mendirikan koperasi para petani, begitu juga perkumpulan tabungan dan kredit. Bersama-sama, anggota-anggota menghemat uang untuk mampu mengambil pinjaman dari modal kelompok untuk proyek-proyek pendapatan individu.

Sistem ini bekerja dengan baik, dan koperasi-koperasi ini ada dalam posisi untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap kekurangan makanan yang berulang. Babi juga sangat populer di Burkina Faso – sekitar 20 persen dari produk nasional kotornya dihasilkan melalui penjualan hewan-hewan ternak seperti babi, ayam, dan ikan. Di Burkina Faso, NAK-karitatif menempatkan titik fokus pada peternakan hewan, dan organisasi kemanusiaan regional yang dikenal sebagai Poteram Si Volebam telah terbukti menjadi rekanan baik dalam upaya ini. Peternakan babi,



pusat komunitas untuk peternakan unggas, dan kolam pedalaman untuk industri ikan kini telah dibangun di berbagai lokasi.

Seringkali, babi-babi ditenakkan sesuai metode tradisional di pedesaan: para penduduk menernakkan hewan-hewan bersama-sama di sebuah wilayah komunal di desa. Dengan melakukan pekerjaan sederhana dalam merawat dan menggiring babi-babi, bahkan orang-orang dengan pengetahuan sedikit pun punya kesempatan untuk menghasilkan uang. Babi-babi itu kemudian menghabiskan malam dan hari yang terik di kandang dari tanah liat gelap, atau diikat pada sebuah tonggak. Peternakan babi di sekitar kota Bobo-Dioulassé menjadi semakin profesional, seperti spesies Korrohogo dan Great White – yang merespons lebih baik pada cuaca panas yang hebat dan radiasi matahari – dikembangkan dan dibesarkan di sana. Mereka juga memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dan menghasilkan lebih banyak sampah.

Kandang-kandang besar telah dibangun di kota Dedougou, dan para petani yang berfokus semata-mata pada peternakan babi telah dilatih dan dipekerjakan. Seekor babi yang ditenakkan di sana dapat berbobot seberat 80 kilogram. Setiap surplus dari penjualan kemudian diteruskan ke kelompok tabungan dan pinjaman. Aset-aset yang terkumpul dengan cara ini kemudian disediakan bagi para petani lain dalam bentuk pinjaman mikro. Sistem bekerja dengan baik, dan memungkinkan keluarga-keluarga memanfaatkan dana-dana ini untuk membiayai proyek-proyek peternakan hewan kecil mereka sendiri.

Peternakan unggas dan ikan

Sebelum NAK-karitatif dan organisasi rekannya memulai pekerjaan mereka, kelompok yang dikenal sebagai Wend Naam, bermarkas dekat Kedougou (sekitar 100 kilometer sebelah barat Ouagadougou), baru bisa menjalankan pro-

Perlu beberapa minggu bagi ayam-ayam muda untuk tumbuh menjadi ayam-ayam yang dapat dijual, yang dapat dibesarkan dan dikembangkan

yek peternakan unggas kolektif di atas dasar paruh waktu untuk penghasilan tambahan seperti tukang las, guru-guru, atau pemilik kios. “Kita seringkali harus mengantar anak-anak kami ke tembat tidurnya dalam keadaan lapar sebagai akibat dari penghasilan kami yang rendah,” kata pemimpin proyek. Sementara itu, pernyataan-pernyataan seperti ini telah menjadi cukup langka, karena situasi telah membaik dengan bantuan lembaga bantuan tersebut.

Setelah mengamati pasar, gagasan muncul untuk membangun kembali peternakan unggas di sebidang tanah di desa. Proyek itu dimulai dengan 300 ekor ayam petelur dan 30 ayam pejantan. Unggas Guinea juga dikembangkan. Telur-telur ditetaskan di dua belas inkubator, karena itu menghasilkan suplai anak-anak ayam bagi pelanggan lainnya. Pos di mana anak-anak ayam itu dibesarkan menghasilkan listriknya sendiri dengan sistem tenaga matahari. Pelaksanaan peternakan unggas juga diperlengkapi dengan pertanian sayuran pada waktu musim kering.

Juga layak dilihat dari dekat pada ikan yang, sebagai sebuah makanan pokok di Burkina Faso, seharusnya tidak pernah absen dari meja makan. Ikan menyediakan protein-protein vital, khususnya menyangkut malnutrisi yang sering dihadapi di wilayah itu. Produksi ikan juga secara signifikan lebih murah daripada produksi daging. Adalah penting untuk mengingat bahwa Burkina Faso, sebagai sebuah negara yang terkurung daratan, bergantung pada impor ikan. Dan itu mahal! Setelah stok ikan dengan cepat menurun karena penangkapan berlebihan dan polusi sungai-sungai setempat, kelompok para petani yang dikenal sebagai La Paix menginisiasi sebuah proyek memancing. Tanah untuk konstruksi dari pos-pos pembiakan juga selalu ditemukan dan ditata dengan sesuai.

Situasi saat ini

Keempat bentuk ketahanan pangan (wijen, babi, unggas, dan ikan) memerlukan dukungan dan dorongan intensif. Penerapan proyek tidak selalu mudah, seperti kondisi-kondisi infra-struktural – seperti gangguan rantai pasokan untuk makanan dan benih, penurunan muka air tanah, penyakit pada binatang atau vaksin yang tidak memadai – seringkali menjadikan sangat sulit bagi para petani kecil.

Tidak setiap proyek berjalan lancar sejak awal. Pengetahuan yang diperoleh dari proyek-proyek ini dapat diterapkan ke wilayah lain di Afrika Barat. Pandemi COVID-19 ini telah mengarahkan pada sebuah situasi produksi makanan yang genting di negara-negara Afrika Barat. NAK-karitatif mempersiapkan langkah-langkah bantuan yang ditargetkan.

Kebanyakan adalah perempuan-perempuan kaya yang mengabdikan diri mereka pada tugas-tugas sosial di gereja



Foto: © pixs:seli - stock.adobe.com

Foto: Wikimedia Commons

Perempuan-perempuan di gereja awal

Perempuan dan laki-laki – keduanya diciptakan secara setara menurut gambar Allah? Tidak ada kekurangan bukti yang mendukung bahwa perempuan-perempuan adalah peserta-peserta aktif di gereja awal. Namun, pertanyaan ini, adalah apa yang dikatakan fakta-fakta ini tentang peran wanita di gereja.

Kedudukan perempuan di zaman kuno Romawi-Helenistik ditentukan oleh dugaan superioritas pada laki-laki. Ini bahkan semakin kuat diucapkan dalam budaya Yunani daripada di Romawi. Dari hal ini, ini mengikuti bahwa peran perempuan bukan sebuah subjek perenungan yang menonjol, bahkan juga bukan di dalam tulisan-tulisan para penulis Kristen, seperti Paulus, meskipun ia mengomentari mereka. Ia terlahir di zamannya dan terus-menerus menentukan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai sebuah hubungan ketundukan. Namun, kenyataan di dalam sidang jemaat-sidang jemaat adalah jauh lebih be-

ragam.

Perempuan-perempuan pada periode Kekaisaran Romawi

Pada masa gereja awal, perempuan-perempuan di Kekaisaran Romawi menikmati lebih banyak hak daripada rekanannya di semua kebudayaan yang lain. Pada era kekaisaran, perempuan menjadi kompeten secara hukum, dan diizinkan untuk mengelola aset mereka sendiri. Menurut hukum Romawi, mereka tidak dapat dipaksa me-

nikah dan mereka juga punya pilihan untuk menceraikan seorang laki-laki. Perempuan di kelas sosial atas memiliki akses pendidikan.

Di abad pertama, ada sebuah emansipasi perempuan yang sungguh-sungguh di kelas ini.

Perempuan-perempuan pada kekristenan awal

Kenyataan bahwa banyak perempuan yang disebutkan namanya di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru menunjukkan bahwa perempuan memainkan suatu peran yang penting di dalam gereja awal. Febe, Priskila, Nimfa, Kloe memimpin gereja-gereja rumah dan mengemban tugas kepemimpinan di gereja. Dalam surat kepada orang-orang Roma, Paulus bahkan menekankan Yunias sebagai “orang-orang yang terpandang di antara para rasul dan yang telah menjadi Kristen sebelum aku”.

Dalam sejarah gereja, Eusebius dari Kaisarea mengacu pada para pemimpin perempuan dari gereja-gereja rumah, nabiah-nabiah dalam tradisi anak-anak perempuan Filipus, misionaris perempuan Kristen, dan sejumlah martir perempuan, meskipun perempuan seringkali cenderung tetap anonim.

Ciri khas penentu lainnya dari gereja awal adalah bahwa spiritualitas dan otoritas rohani yang menyertainya belum terhubung dengan jawatan. Sebagai contoh, Senator Plinius Muda tidak memiliki penguasa (laki-laki), tetapi dua orang perempuan ditahan dan dikirim untuk interogasi, karena mereka dipandang sebagai otoritas rohani di dalam sidang jemaat.

Gagasan keperawanan

Gagasan untuk berpaling dari dunia jasmani, gagasan tentang pelepasan, usaha untuk hal-hal lebih tinggi, rohani, dan pengharapan akan akhir dunia yang tidak lama lagi bukan hanya menginspirasi orang-orang Kristen, tetapi juga memiliki dampak yang berhubungan dengan perkembangan pada banyak kultus dan sekte. Orang-orang Kristen awal menilai keperawanan juga cocok dalam gambaran ini. Pelepasan mereka dari peran tradisional istri dan ibu memungkinkan sejumlah perempuan – khususnya mereka yang berpengaruh – untuk membaktikan diri mereka sepenuhnya pada tugas-tugas derma di dalam gereja dan mengembangkan karunia-karunia rohani mereka.

Sikap berpantang dianggap sebagai sebuah kualitas etis istimewa dan dinilai sebagai suatu ungkapan sebuah kehidupan di dalam Roh, sebuah kehidupan kesempurnaan moral. Berutang pada nilai tinggi yang dinikmati dalam sidang jemaat, gagasan tentang keperawanan dipandang begitu diinginkan oleh perempuan-perempuan muda. Di bagian ti-

mur kekaisaran, para perawan bahkan terhitung menjadi rohaniwan.

Seperti janda-janda dan diaken-diaken perempuan, para perawan membentuk kelas mereka sendiri di dalam gereja, dan mereka bahkan mampu mengemban posisi-posisi memimpin dalam sidang jemaat-sidang jemaat. Di beberapa sidang jemaat gereja awal, para perawan berkedudukan lebih tinggi di dalam hierarki daripada diaken-diaken laki-laki yang ditahbiskan. Namun, dengan timbulnya monastisisme [kehidupan kebiaraan], kelompok-kelompok perawan ini mulai hilang dari kehidupan gereja. Satu-satunya pilihan yang tinggal bagi mereka setelah itu adalah sebuah keberadaan monastik.

Pelayanan diaken-diaken perempuan

Selain memberikan pelayanan derma di sidang jemaat, diaken-diaken perempuan terutama bertanggung jawab atas pelajaran agama para kandidat yang akan dibaptis, di beberapa kasus bahkan kandidat laki-laki. Diaken-diaken perempuan dipilih dan diangkat oleh sidang jemaat.

Di Mesir abad keempat, persoalan apakah diaken-diaken perempuan dapat mengambil bagian dalam penyaluran roti dan anggur didiskusikan. Meskipun mereka sungguh-sungguh diizinkan untuk membawa Perjamuan Tuhan kepada orang sakit, partisipasi mereka dalam Ekaristi dikesampingkan.

Sejumlah Uskup Franconia masih menahbiskan diaken-diaken perempuan pada akhir abad keenam. Namun, praktik ini tidak lama dibiarkan oleh gereja, karena Konsili Orleans melarang perempuan untuk melaksanakan fungsi apa pun di dalam gereja. Hanya sedikit informasi yang dapat diandalkan mengenai alasan-alasan untuk ini.

Dari catatan-catatan penahbisan gereja, dapat disimpulkan bahwa perkembangan liturgi merupakan sebuah faktor yang berkontribusi dalam penurunan pentingnya diaken. Munculnya suatu hierarki kuat dari jabatan-jabatan gerejawi tidak menyisakan ruangan untuk etos egaliter [sederajat] dari sidang jemaat-sidang jemaat Kristen awal.

Kesimpulan-kesimpulan tentang gereja awal

Di dalam gereja awal abad pertama, perempuan memainkan peran yang lebih menonjol di dalam sidang jemaat-sidang jemaat dan dalam penyebaran kekristenan lebih daripada yang pernah dilakukan dalam sejarah kemudian. Kejatuhan Kekaisaran Romawi dan kekacauan Migrasi Orang Besar-besaran mengakhiri progres ini. Perkembangan politik mengarah pada munculnya sistem rohaniwan laki-laki yang berhierarkis kuat dan peran perempuan semakin dilarang dalam pelayanan-pelayanan derma.



Kristus, masa depan kita

*“Aku senantiasa
memandang kepada
TUHAN; karena Ia berdiri
di sebelah kananku,
aku tidak goyah.”*

Mazmur 16:8

New Apostolic Church
International

